

Gerakan “*Selfie Save Life*” Melalui Social Media Guna Penguatan Resiliensi Kelompok Pemuda di Kota Bandar Lampung

Simon Sumanjoyo Hutagalung¹⁾, Eko Budi Sulistio²⁾, Apandi³⁾, Dedy Hermawan⁴⁾

Jurusan Administrasi Negara, FISIP/ Universitas Lampung

E-mail: simon.sumanjoyo@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan utama yang hendak diatasi melalui kegiatan ini antara lain: (1). Belum optimalnya pemanfaatan Social Media dan pengemasan gerakan sadar bencana bagi kelompok pemuda dalam menghadapi resiko bencana di Kota Bandar Lampung?, (2). Belum maksimalnya peningkatan kapasitas resiliensi kelompok pemuda melalui penerapan Social Media dan pengemasan gerakan sadar bencana dalam menghadapi resiko bencana di Kota Bandar Lampung?. Metode pengabdian yaitu berupa pelatihan dengan pendekatan pragmatis teoritis dan pendekatan pragmatis praktis. Dalam tahap pelaksanaan, kegiatan utama yang dilakukan adalah penyampaian materi, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan pelatihan yang telah dilakukan menghasilkan perubahan rasio skor pengetahuan dan sikap peserta pelatihan, sehingga menghasilkan total skor rasio sebesar 89,4%. Diperlukan kegiatan lanjutan yang sifatnya lebih proaktif dengan melibatkan pihak lainnya yang dianggap lebih mampu mendorong pengaruh luas terhadap upaya pemanfaatan sosial media guna kepentingan memperkuat ketahanan terhadap bencana.

Kata kunci: ketahanan pemuda, resiliensi mahasiswa, social media

ABSTRACT

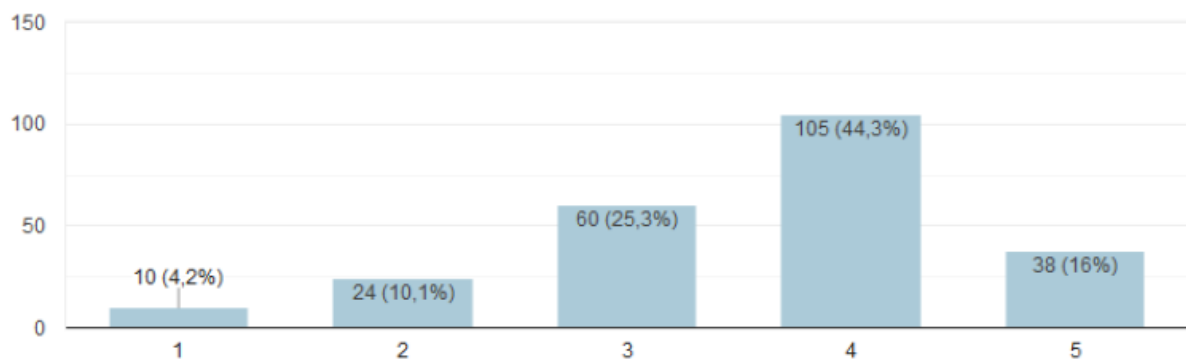
The main problems to be overcome through this activity include: (1). Not optimal use of Social Media and packaging of disaster awareness movements for youth groups in facing disaster risks in Bandar Lampung City?, (2). Not yet maximized capacity building of youth group resilience through the application of Social Media and packaging of disaster awareness movements in facing disaster risks in Bandar Lampung City?. The method of service is in the form of training with a theoretical pragmatic approach and a practical pragmatic approach. In the implementation stage, the main activities carried out are material delivery, training, and mentoring. The training activities that have been carried out have resulted in changes in the ratio of knowledge scores and attitudes of trainees, resulting in a total score ratio of 89.4%. Further activities that are more proactive in nature are needed by involving other parties who are considered more able to encourage broad influence on efforts to use social media for the benefit of strengthening resilience to disasters.

Keywords: youth resilience, student resilience, social media

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kerentanan bencana terkategori tinggi. Besarnya kerugian terhadap bencana bukan hanya disebabkan oleh tingginya kerentanan di wilayah negeri ini, namun juga disebabkan oleh kesiapsiagaan instrumen masyarakat dan pemerintah terhadap gempa bumi yang belum maksimal (Nurdin & Chairummi, 2019; Sinaga, Asyik, & Miswar, 2019). Pada proses distribusi pengetahuan tanggap bencana misalnya, masyarakat harus sadar bahwa bencana merupakan bagian integral dari kehidupan mereka (Hill, Goeman, Sofiarini, & Djara, 2014; Utama, Delfina, & Saleha, 2019).

Terungkap jika masih banyak masyarakat yang menanggapi bencana dengan pandangan fatalistik. Banyak yang menganggap bencana merupakan takdir kehidupan mereka. Implikasinya masyarakat menjadikan faktor mitologis dan teologis sebagai bentuk pelarian dari "musibah" yang mereka alami (Fitri, Syarifuddin, & Mayasari, 2021). Hal ini diperparah dengan banyaknya kasus di mana sekelompok orang memanfaatkan kerentanan sosial tersebut untuk kepentingan ekonomi bahkan politik mereka. Penelitian yang dilakukan Hutagalung dan Prihantika (2020) bahkan mengungkap data sekitar 10 pernah memiliki kerentanan tinggi, 25% mengalami kerentanan psikologis cukup tinggi dalam menghadapi bencana non alam COVID-19. Hasil penelitian itu bisa dilihat dari tabel berikut:



Gambar 1. Sebaran Jawaban Pemuda di Bandar Lampung Tentang Resiliensi Pemuda

Proses distribusi pengetahuan akan bencana ini juga termaktub dalam Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007. UU tersebut menjelaskan bahwa salah satu hal yang perlu dilakukan pada tahapan pra-bencana adalah melakukan peningkatan pendidikan dan pengetahuan akan bencana (Prakoso, Widana, & Subiyanto, 2021; Tande & Sudharmono, 2020). Saat ini banyak implementasi yang telah dilakukan untuk memaksimalkan distribusi

informasi bencana alam, informasi bantuan dan edukasi terhadap bencana. Pada bagian ini edukasi dalam lingkup non formal belum secara konsisten dilakukan, khususnya pada masa pandemik dimana sekolah dan kampus bertransformasi dengan metode blended learning sehingga interaksi psikologis belum maksimal dijangkau (Batubara, Riyanda, Rahmawati, Ambiyar, & Samala, 2022; Ferdiansyah, Zulkifli, Yakub, & Agussalim, 2021; Riyanda et al., 2022).

Disisi lain, potensi pemanfaatan social media juga dipengaruhi oleh penetrasi pengguna aplikasi pesan instan yang tinggi. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa 89,35 persen pengguna internet di Indonesia pada 2017 adalah pengguna aplikasi pesan instan yang loyal. Angka ini mengalahkan penggunaan aplikasi media sosial dan aplikasi pencarian dengan total masing-masing sebesar 87,13 serta 74,84 persen (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019).

Berbagai layanan aplikasi pesan instan juga sudah mulai menyisipkan fitur koneksi ke social media di dalam aplikasi mereka. Beberapa contohnya adalah Facebook Messenger, Line Messenger, dan Telegram. Beberapa pakar memandang bawa *Social Media* seharusnya bisa menjadi instrumen strategis sebagai alat distribusi informasi dan edukasi dalam proses penanggulangan bencana (Lovari & Bowen, 2020; Zhang, 2011), khususnya terkait dengan bencana alam yang sifatnya tak terduga dan juga bencana yang masif seperti pandemik COVID-19 (Zhao & Zhou, 2020). Penggunaan Social Media untuk mengemas gerakan sadar bencana dalam aspek ini juga bisa menjadi bagian dari usaha diversifikasi medium distribusi informasi bencana alam yang telah banyak diimplementasikan pada medium-medium lainnya (Yan & Pedraza-Martinez, 2019; Yuan, Li, Liu, Zhai, & Qi, 2021). Berangkat dari pemaparan di atas, kegiatan ini hendak mengaplikasikan topik Social Media dan Pengemasan gerakan sadar bencana dalam suatu tema yang akrab dan mewakili kelompok pemuda, yaitu “Selfie Saves Life” yang bertujuan sebagai gerakan edukasi bencana khususnya bagi kelompok pemuda di Kota Bandar Lampung.

Permasalahan utama yang hendak diatasi melalui kegiatan ini antara lain: (1). Belum optimalnya pemanfaatan Social Media dan pengemasan gerakan sadar bencana bagi kelompok pemuda dalam menghadapi resiko bencana di Kota Bandar Lampung?, (2). Belum maksimalnya peningkatan kapasitas resiliensi kelompok pemuda melalui penerapan Social Media dan pengemasan gerakan sadar bencana dalam menghadapi resiko bencana di Kota

Bandar Lampung?. Adapun tujuan dari kegiatan ini: (a). meningkatkan kualitas informasi bagi kelompok pemuda dengan memanfaatkan Social Media dan Pengemasan gerakan sadar bencana dalam menghadapi resiko bencana di Kota Bandar Lampung, dan (b). meningkatkan kapasitas resiliensi kelompok pemuda melalui penerapan Social Media dan Pengemasan gerakan sadar bencana dalam menghadapi resiko bencana di Kota Bandar Lampung. Melalui kegiatan ini hendak dihasilkan terobosan berupa pemanfaatan Social Media dan pengemasan gerakan sadar bencana bagi kelompok pemuda dalam menghadapi resiko bencana.

Berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh mitra tersebut, maka solusi yang dapat diberikan berupa pelatihan yang dilakukan secara luas menggunakan media interaktif. Pelatihan dilakukan dengan pemberian materi yang dilanjutkan tanya jawab dan konsultasi langsung serta evaluasi. Selain itu, pelatihan dilakukan secara gratis dengan tujuan agar peserta lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelatihan yang diadakan. Pelatihan diberikan oleh para pengabdian yang berkompeten dengan bidang yang berkaitan persoalan mitra.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yaitu berupa pelatihan dengan pendekatan pragmatis teoritis dan pendekatan pragmatis praktis. Dalam tahap pelaksanaan, kegiatan utama yang dilakukan adalah penyampaian materi, pelatihan, dan pendampingan proses penggunaan aplikasi Social Media guna pengemasan gerakan sadar bencana: (1). Ceramah bervariasi. Metode ini digunakan untuk menyampaikan teori dan konsep pokok yang harus dipahami dan dikuasai oleh peserta. Metode ceramah disertai dengan tanya jawab, dan penyampaian contoh teknis. (2). Demonstrasi. Selain ceramah bervariasi, metode demonstrasi juga digunakan dalam kegiatan ini. Metode ini digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman peserta pelatihan mengenai cara-cara pemanfaatan education Social Media dan Pengemasan gerakan sadar bencana bagi peningkatan resiliensi bencana kelompok pemuda. (3). Praktik. Metode praktik dilakukan setelah penyampaian materi melalui ceramah dan pemberian contoh melalui demonstrasi. Metode ini digunakan agar peserta dapat mempraktekkan semua prosedur yang telah disampaikan dan dicontohkan. Dengan melakukan praktik peserta diharapkan dapat menggunakan aplikasi Social Media dan Pengemasan gerakan sadar bencana yang menginformasikan tips dan konsultasi guna penguatan kapasitas resiliensi. Pada kegiatan praktik ini sekaligus dapat diukur secara kasar tingkat keberhasilan pelatihan yang telah

dilakukan. Melalui metode ini instruktur juga dapat menemukan kesulitan-kesulitan yang masih belum dapat diatasi oleh peserta, dan bersama-sama diupayakan pemecahan masalahnya.



Gambar 2. Langkah Pelaksanaan Kegiatan

Secara umum dalam tahap pelaksanaan ini terdapat empat model kegiatan yaitu: (1) pembahasan materi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi; (2) demonstrasi berbagai hal teknis tentang pemanfaatan aplikasi Social Media dan pengemasan gerakan sadar bencana, (3) praktik menyusun informasi dan mengelola umpan balik, dan (4) konsultasi pasca pelatihan.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pengabdian ini secara umum meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Dalam tahap persiapan dilakukan kegiatan: (1) koordinasi dengan lembaga pemerintahan, masyarakat, serta organisasi kepemudaan tempat kegiatan pengabdian dilaksanakan, (2) koordinasi dengan khalayak sasaran, (3) mempersiapkan materi, alat dan bahan yang digunakan, serta narasumber yang akan menyampaikan pelatihan. Alat dan bahan yang dipersiapkan antara lain modul pelatihan dan media yang diperlukan dalam pelaksanaan.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok pemuda di wilayah Kota Bandar Lampung, diantaranya Pemuda Muhammadiyah, Genpi Lampung dan BEM di Universitas Lampung. Khalayak sasaran dibatasi pada kelompok pemuda dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki dan peran aktif jangka panjang dalam kegiatan pengelolaan bencana, dapat mengembangkan sendiri kegiatan mitigasi non struktural pada masa mendatang. Sementara itu, mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok pemuda di Kota Bandar Lampung, khususnya anggota organisasi kepemudaan yang berminat terlibat aktif dalam penanggulangan bencana. Kelompok pemuda memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik terhadap teknologi komputer sehingga tujuan pelatihan diharapkan dapat tercapai

secara optimal. Kelompok mitra ini akan mengikuti seluruh materi dan kegiatan secara aktif dan melakukan praktik yang diberikan oleh tim pengabdian.

Pada tahap akhir dilakukan evaluasi, dimana terdapat dua rancangan evaluasi yang akan digunakan untuk kegiatan ini, yaitu: (1). Evaluasi secara kuantitatif melalui *pre test* dan *post test*. Rancangan tersebut digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kemampuan seluruh peserta kegiatan, dan (2). Evaluasi secara kualitatif dilakukan melalui diskusi/ tanya jawab dengan pemantauan selama proses pemaparan materi yang disajikan berlangsung antara penyaji materi dengan peserta/sasaran kegiatan, khususnya yang terkait dengan aspek yang berhubungan dengan tema kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Hotel D Green Kota Bandar Lampung pada tanggal 27 Agustus 2023 yang diikuti 20 pemuda utusan organisasi mereka. Kegiatan diawali dengan pembukaan dari Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung sebagai ketua tim pengabdian. Disampaikan kepada para peserta yang hadir tentang tujuan dan manfaat dari kegiatan ini nantinya. Setelah pembukaan, dilanjutkan pemberian materi secara panel dari para pemateri, yaitu; (1). Simon Sumanjoyo Hutagalung memberikan materi tentang Resiliensi Pemuda dan Potensi Pemanfaatan Sosial Media, (2). Eko Budi Sulistio memberikan materi tentang Pemuda dan Pemanfaatan Sosial Media, serta (3). Apandi yang memberikan materi tentang Konten Bermanfaat, Konten yang Memperkuat Resiliensi. Gambaran situasi pada saat kegiatan berlangsung dapat dilihat pada foto dibawah ini:



Gambar 3. Aktivitas Peserta Pelatihan yang Menyenangkan dan Bertanya kepada Pemateri
Simon Sumanjoyo Hutagalung, Eko Budi Sulistio, Apandi, Dedy Hermawan

Garis besar materi yang diberikan oleh pemateri merujuk kepada Reivich dan Shatte (2005) yang memaparkan tujuh kemampuan pembentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan reaching out. Penggunaan Social Media dalam rangka mengelaborasi penguatan kemampuan tersebut kepada kelompok pemuda, adapun bentuk peran tersebut dapat dicontohkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Resiliensi dan Peran Sosial Media

No	Indikator Resiliensi	Peran Sosial Media
1	Regulasi emosi	Konten Edukasi, Kampanye Kesehatan Jiwa, Konten Social Experiment
2	Pengendalian impuls	Konten Edukasi, Kampanye Kesehatan Jiwa, Konten Social Experiment
3	Optimisme	Konten Edukasi, Kampanye Kesehatan Jiwa, Konten Testimoni
4	Empati	Konten Edukasi, Kampanye Kesehatan Jiwa, Konten Social Experiment
5	Analisis penyebab masalah	Konten Edukasi, Kampanye Kesehatan Jiwa, Tutorial Pengelolaan Masalah
6	Efikasi diri	Konten Edukasi, Kampanye Kesehatan Jiwa, Konten Tips dan Trick
7	Reaching out	Konten Edukasi, Kampanye Kesehatan Jiwa, Konten Share dan membantu orang lain

Dari tabel tersebut diatas, dapat dicermati beberapa bentuk dan jenis pemanfaatan sosial media dalam penguatan resiliensi kebencanaan. Disamping penyampaian materi yang bersifat ceramah dan diskusi, disajikan juga beberapa gambar ilustrasi yang dapat menjadi inspirasi dari para peserta pelatihan. Beberapa gambar terkait hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

SELFIES FOR EMERGENCY KITS

Tahukah Anda seperti apa kit darurat? Ambil selfie dengan kit darurat Anda yang lengkap dan bagikan di media sosial. Dorong orang lain untuk menyiapkan kit mereka sendiri dan menandai mereka untuk bergabung dalam kesenangan! Mari kita buat kesiapsiagaan darurat menjadi viral!



SELFIES FOR EVACUATION ROUTES

Ambil foto selfie di dekat rute evakuasi untuk meningkatkan kesadaran. Tunjukkan kepada orang lain pentingnya mengetahui rute evakuasi terdekat mereka. Bagikan selfie Anda dan dorong teman dan pengikut Anda untuk menemukan rute mereka juga. Bersama-sama, kita dapat memastikan semua orang tahu bagaimana tetap aman selama keadaan darurat!



Gambar 4. Beberapa Gambar Ilustrasi terkait *Selfie Save Life*

Dua gambar tersebut diatas menunjukkan beberapa variasi substansi konten yang dapat dijadikan ide atau gagasan konten resiliensi bagi para pemuda peserta kegiatan pelatihan. Beberapa konten lainnya mencakup juga tips dan trik menghadapi situasi bencana, konten edukasi kesehatan mental dan konten eksperimen sosial dalam kaitan dengan penguatan mental dan solidaritas sosial para pemuda. Gagasan atau ide ini diharapkan nantinya akan di-upload melalui media sosial mereka masing-masing dan disimak oleh para penonton yang lebih luas cakupannya dan jangkauannya.

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap para peserta kegiatan yang sebelumnya telah diminta untuk mengisi pre test pada awal acara. Adapun hasil post test dan pre test sebagai berikut:

Tabel 2. Rerata Skor Perubahan Pengetahuan dan Sikap Peserta Pelatihan

No	Indikator Pengetahuan	Rerata Pres Test	Rerata Post Test	% Perubahan
1	Fungsi Sosial Media	67	72	93.1
2	Ketahanan Bencana	65	75	86.7
3	Potensi Sosial Media	71	78	91.0
4	Konten memperkuat resiliensi	60	72	83.3
5	Konten yang berdampak	62	75	82.7
Sikap				
1	Bijak menggunakan sosmed	69	77	89.6
2	Orientasi pada resiliensi	70	78	89.7
3	Memilih konten edukatif	72	80	90.0
4	Siap berkampanye resiliensi	78	82	95.1
5	Bersedia berjejaring	72	78	92.3
RERATA				89.4

Dari tabel tersebut diatas, nampak perubahan rerata skor pengetahuan dan sikap peserta pelatihan dengan total skor rerata sebesar 89.4%. Terlihat jika skor rerata perubahan paling besar ada pada dimensi pengetahuan dengan indikator pengetahuan fungsi sosial media (93.1%) dan pengetahuan tentang potensi sosial media (91.0%). Sementara itu, pada dimensi sikap juga terjadi perubahan yang dominan mencakup tiga indikator sikap, diantaranya sikap memilih konten yang edukatif (90.0%), sikap untuk siap mengkampanyekan upaya resiliensi (95.1%) dan sikap untuk bersedia berjejaring (92.3%). Perubahan yang cenderung meningkat ini menunjukkan jika kegiatan ini telah mampu mendorong perubahan pengetahuan dan sikap para pemuda peserta pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan yang telah dilakukan menghasilkan perubahan rasio skor pengetahuan dan sikap peserta pelatihan, sehingga menghasilkan total skor rasio sebesar 89,4%. Dimensi pengetahuan tampaknya memiliki rasio perubahan terbesar dengan indikasi fungsi media sosial

(93,1%) dan pengetahuan tentang potensi media sosial (91,0%). Sementara itu, perubahan mendominasi pada dimensi sikap, antara lain indikator sikap seperti sikap memilih konten pendidikan (90,0%), sikap siap kampanye upaya ketahanan (95,1%), dan sikap siap berjejaring (92,3%). Diperlukan kegiatan lanjutan yang sifatnya lebih proaktif dengan melibatkan pihak lainnya yang dianggap lebih mampu mendorong pengaruh luas terhadap upaya pemanfaatan sosial media guna kepentingan memperkuat ketahanan terhadap bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pimpinan Universitas Lampung, Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Lampung yang telah mendukung kegiatan ini melalui pendanaan dengan Skema Pengabdian Pada Masyarakat Unggulan Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, H. S., Riyanda, A. R., Rahmawati, R., Ambiyar, A., & Samala, A. D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19: Meta-Analisis. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4629–4637.
- Ferdiansyah, H., Zulkifli, N., Yakub, R., & Agussalim, H. (2021). Penggunaan Model Blended Learning terhadap Hasil Belajar di masa Pandemi Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 329–334.
- Fitri, H. U., Syarifuddin, A., & Mayasari, A. (2021). Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2).
- Hill, P. S., Goeman, L., Sofiarini, R., & Djara, M. M. (2014). ‘Desa SIAGA’, the ‘Alert Village’: The evolution of an iconic brand in Indonesian public health strategies. *Health Policy and Planning*, 29(4), 409–420. <https://doi.org/10.1093/heapol/czt027>
- Lovari, A., & Bowen, S. A. (2020). Social media in disaster communication: A case study of strategies, barriers, and ethical implications. *Journal of Public Affairs*, 20(1), e1967.
- Nurdin, A., & Chairummi, C. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dan Konsep Diri Terhadap Gempa Bumi Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 104–

111. Retrieved from
<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/272>
- Prakoso, B., Widana, I. D. K. K., & Subiyanto, A. (2021). Pendidikan dan Literasi Bencana Dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan untuk Generasi Tangguh Bencana. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(1).
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid learning: Alternatif model pembelajaran di masa pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4461–4469.
- Sinaga, M. T., Asyik, B., & Miswar, D. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Tangguh Bencana Di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 7(6). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/19597>
- Tande, R., & Sudharmono, U. (2020). Efektifitas Pendidikan Bencana Terhadap Tingkat Pengetahuan Evakuasi Diri Saat Gempa Bumi Siswa Sd Advent Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 27–33.
- Utama, T. A., Delfina, R., & Saleha, N. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Wilayah Lempuing. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.33369/jvk.v2i1.9122>
- Yan, L., & Pedraza-Martinez, A. J. (2019). Social media for disaster management: Operational value of the social conversation. *Production and Operations Management*, 28(10), 2514–2532.
- Yuan, F., Li, M., Liu, R., Zhai, W., & Qi, B. (2021). Social media for enhanced understanding of disaster resilience during Hurricane Florence. *International Journal of Information Management*, 57, 102289.
- Zhang, L. (2011). Building Communication Capacity for Good Governance: A Multileveled Analysis. *China's Search for Good Governance*, (Query date: 2020-07-01 15:15:00), 145–158. https://doi.org/10.1057/9780230337589_10
- Zhao, N., & Zhou, G. (2020). Social media use and mental health during the COVID-19 pandemic: Moderator role of disaster stressor and mediator role of negative affect. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 12(4), 1019–1038.